

STRATEGI PEMBINA KOPERASI SISWA DALAM MENANAMKAN KARAKTER MANDIRI DAN KEKELUARGAAN PADA SISWA DI SMK NEGERI 2 KOTA MOJOKERTO

Adlina Ainul Yaqin

14040254085 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) adline.ain2yq@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri dan kekeluargaan siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto. Teori yang digunakan adalah teori *Observational Learning* Albert Bandura. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Jl. Raya Pulorejo, Prajuritkulon Mojokerto. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri melalui pembiasaan dilakukan dengan membiasakan pengurus koperasi siswa dan para siswa yang mendapatkan piket jaga koperasi, terbiasa menjaga sendirian mulai dari pelayanan ke pembeli, kemudian pemesanan barang yang dijual dikoperasi dan pencatatan laporan barang yang telah terjual di dalam buku besar. Sedangkan re-check laporan penjualan dilakukan dengan mengevaluasi pencatatan barang yang terjual juga merekap barang yang akan habis kemudian dilakukan pemesanan barang atau *kulakan*. Strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter kekeluargaan melalui keteladanan dilakukan dengan bersikap selalu mengayomi pengurus koperasi dan siswa. Sedangkan melalui pelayanan yang ramah dilakukan dengan menekankan asas kekeluargaan dalam berkoperasi kepada para pengurus dan parapetugas piket koperasi siswa.

Kata Kunci: Strategi Pembina Koperasi Siswa, Mandiri, Kekeluargaan.

Abstract

The purpose of this study is to find out the strategy of student coop counselor in instilling independent and kinship character to students in SMK Negeri 2 Kota Mojokerto. The theory which is used in this study is Albert Bandura's theory, *Observational Learning*. The type of research in this study is descriptive qualitative. The location of this research is on Jl. Raya Pulorejo, Prajuritkulon Mojokerto. Methods of collecting data which used in this study are observation, in-depth interviews and documentation. Data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions are used in data analysis methods. The results shows that the the strategy of student coop counselor in instilling independent and kinship character to students is through habituation which carried out by familiarizing the cooperative management of students and students who received guard picket, accustomed to keeping alone from service to buyers, then ordering goods which are sell in the coop and writing report of sold items in the ledger. Whereas the re-check of the sales report is carried out by evaluating the recording of goods sold as well as recapitulating the items that will be used up then ordering goods or goods. Beside that, the other strategy to instill independent and kinship characters to students is through exemplary behavior which is carried out by always protecting the cooperative management and students. Whereas through friendly service, it is done by emphasizing the principle of kinship in cooperating with administrators and students' cooperative pick-up officers.

Keywords: The Strategy of Student Cooperative Counselor, Independent, Kinship.

PENDAHULUAN

Proses pembangunan negara dibutuhkan dua aspek penting dalam prosesnya, yakni melalui pendidikan dan penanaman karakter yang baik sebagai tonggak kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa tidak akan maju ketika seluruh rakyatnya tidak mengenyam pendidikan yang

baik serta memiliki karakter yang baik. Menurut Masriah, dkk (2015:158), pendidikan merupakan hal yang penting bagi proses pembangunan bangsa dan negara, namun karakter bangsa juga merupakan aspek yang penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa sehingga pendidikan dan penanaman karakter merupakan dua

aspek penting yang sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa agar memajukan pembangunan negaranya.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki kehidupan yang baik (Madya, 2012:2). Baik adalah bangsa tersebut seluruh rakyatnya mengenyam pendidikan yang setara juga memiliki kepribadian yang cerdas. Agar mendukung tercapainya tujuan kemerdekaan Indonesia, diperlukannya pembentukan karakter bangsa yang dapat mendukung kehidupan bangsa yang cerdas. Ciri dari suatu negara dikatakan merdeka bahwa negara tersebut memiliki kehidupan bangsa yang cerdas, karena tanpa adanya bangsa yang cerdas suatu negara tidak akan mengalami kemajuan. Pendidikan merupakan sarana yang disediakan untuk dapat membina bangsa agar dapat menjadi bangsa yang cerdas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan wadah untuk membangun dan membina bangsa yang baik dan cerdas. Berikut bunyi dari fungsi pendidikan nasional: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Sehingga selain memberikan ilmu-ilmu, melalui pendidikan juga perlu ditanamkannya karakter bangsa yang baik, agar mampu terciptanya generasi bangsa yang berkualitas. Untuk membentuk suatu generasi yang berkualitas maka diperlukan pendidikan karakter, yang berguna untuk menangkis pengaruh yang tidak baik (Haryati, 2017:2).

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan karena tanpa adanya pendidikan karakter, generasi yang berkualitas tidak akan terlahir. Dengan diberikan pendidikan karakter, seorang anak dapat melindungi dirinya dari pengaruh-pengaruh buruk yang dapat merusak moral baik seorang anak.

Menurut Putri (2011:206), kurangnya pembangunan karakter menyebabkan terjadinya masalah sosial berupa konflik sosial, pergaulan generasi muda yang tidak terkendali, tawuran antar pelajar serta menurunnya nasionalisme dan patriotisme bangsa. Dalam bidang pendidikan, penanaman karakter merupakan tujuan utama yang harus diajarkan oleh instansi pendidikan. Selain memberikan ilmu yang lebih kepada peserta didik, sebuah instansi pendidikan juga harus turut dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didiknya.

Haryanto (2011:17) mengatakan bahwa selain penanaman karakter, perlu juga adanya penerapan atau dalam kata lain melatih karakter yang sudah ditanamkan kepada seseorang seperti perumpamaan binaragawan yang terus menerus melatih otot-otonya agar terbentuk ototnya, sehingga tanpa adanya latihan maka untuk membentuk karakter akan sulit dilakukan. Jadi sebenarnya karakter yang baik sejatinya sudah tertanam dari dalam masing-masing jiwa seseorang, hanya bagaimana karakter yang sudah tertanam itu dapat dilatih agar karakter dapat terbentuk dengan baik dalam diri seseorang.

Beberapa instansi pendidikan telah melakukan penanaman karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan wadah bagi siswa agar siswa dapat mengembangkan dirinya. Salah satunya melalui kantin kejujuran dan koperasi sekolah. Di Indonesia pada beberapa sekolah telah memilikinya. Di provinsi Jawa Timur sendiri dari SD, SMP (sederajat), SMA (sederajat) dan SMK tiap sekolahannya memiliki kantin kejujuran ataupun koperasi sekolah yang memang disediakan dengan tujuan untuk dijadikan sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan karakternya.

Evaluasi program KK (kantin kejujuran) sebagai implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada sasaran SD yang memiliki program KK, 97% responden menyatakan bahwa KK merupakan salah satu format/bentuk realisasi pendidikan karakter di sekolah. Pada sasaran SMP, 91% responden menyatakan telah melaksanakan pendidikan karakter. Pada sasaran SMA, 93% responden menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan karakter bahwa pembelajaran memiliki pemahaman dan kepedulian serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pada sasaran SMK, 81% responden menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan karakter bahwa pembelajaran memiliki pemahaman dan kepedulian serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Sehingga dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa setiap instansi pendidikan berusaha untuk menyediakan wadah bagi siswanya agar mampu mengembangkan karakternya (<http://repository.petra.ac.id>).

Salah satunya yakni di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto, terdapat koperasi siswa yang pengelolaannya dilakukan oleh siswa. Koperasi siswa di sekolah ini dikelola oleh Jurusan Perbankan Syariah sebagai media pengembangan kemampuan peserta didik dan juga media untuk menanamkan karakter pada siswa salah satunya adalah karakter mandiri dan kekeluargaan. Melalui pengelolaan dan kegiatan koperasi siswa diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya sekaligus menanamkan karakter mandiri dan kekeluargaan kepada siswa sehingga siswa memiliki

penguatan karakter selain *skill* dalam kegiatan berkoperasi.

Sunaryo dalam Desmita (2010:189-190), menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan yaitu:

Pertama, ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku *formalistic, ritualistic* dan tidak konsistensi, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia. Kedua, sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah. Ketiga, sikap hidup konformistis tanpa pemahaman konformistik dengan mengorbankan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Thoifah (2015:3) berpendapat, akibat dari kurangnya kemandirian adalah kecenderungan bergantung kepada orang lain, kreativitas kurang, malas, kurang percaya diri dan sulit memecahkan masalahnya sendiri. Kemandirian merupakan aspek penting yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Tanpanya manusia tidak akan dapat berkembang. Manusia akan selalu terkungkung pada dunianya sendiri dan tidak berani mengambil resiko atau tantangan dalam hidupnya, sehingga tanpa adanya kemandirian dalam diri seseorang tersebut, dia akan selalu bergantung pada orang lain, memiliki kreativitas yang kurang, malas, kurang percaya diri dan sulit untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam menanamkan kemandirian kepada anak, dibutuhkan dorongan pihak luar, oleh orang tua dan terutama oleh guru, maka dari itu agar tertanamnya rasa kemandirian di sekolah, haruslah kemandirian itu dipupuk, dibina dan dikembangkan dalam setiap pembelajaran dan kegiatan di sekolah sehingga dapat terwujudnya tujuan pendidikan nasional (Sabri, 2012:2).

Kemandirian tidak dapat tumbuh apabila hanya didukung dari pihak keluarga saja, melainkan dari pihak sekolah maupun pihak luar juga turut andil dalam menanamkan kemandirian pada anak. Peran keluarga dalam menanamkan akan berpengaruh pada *mindset* kemandirian anak, peran pihak luar dalam menanamkan kemandirian akan berpengaruh kepada tantangan yang akan dihadapi dalam kemandiriannya, sedangkan peran

pihak sekolah dalam menanamkan kemandirian akan berpengaruh pada bagaimana strategi anak dalam mengembangkan kemandiriannya tersebut.

Seseorang yang sudah mengalami proses perkembangan diri yang sesuai dengan hakikat keeksistensian manusia, maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah memiliki kemandirian. Dikutip dari Sukidjo, dkk (2008:110-111), kemandirian adalah proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Sehingga kemandirian sejatinya adalah hasil dari proses perkembangan diri seseorang yang telah mencapai tingkatan yang lebih baik dari manusia disekitarnya.

Menurut Nathania (2013:24), kekeluargaan adalah interaksi antar manusia yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain. Kekeluargaan adalah sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia guna untuk memperlambat hubungan antar keduanya maupun berkelompokan agar timbul rasa kasih sayang dan persaudaraan. Perwujudan nilai kekeluargaan di sekolah dan pergaulan berupa saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, saling mengasihi, dan saling menolong satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Afsari (2013) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Partisipasi Berkoperasi Sekolah melalui Pelatihan bagi siswa kelas XI SMK Wikarya Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013 (Studi pada Koperasi Sekolah SMK Wikarya Karanganyar)", telah menunjukkan bahwa sekolah telah mengupayakan pelatihan agar keinginan berpartisipasi siswa dalam berkoperasi sekolah meningkat. Hal tersebut sangat membantu siswa untuk dapat meningkatkan keinginannya untuk dapat berperan aktif dalam berkoperasi dan juga berkesempatan untuk bertanggung jawab secara penuh dalam pengelolaan koperasi sekolah sehingga dengan adanya ilmu dari seminar dan pembiasaan pada diri siswa untuk bertanggung jawab mengelola koperasi sekolah, maka upaya yang dilakukan akan benar-benar bermanfaat bagi siswa sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Thoifah (2015) yang berjudul "Pendidikan Karakter Kemandirian di kelas XI (Studi Analisis pada SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016)", menunjukkan bahwa pendidikan karakter kemandirian yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMK Alam Kendal dilaksanakan dengan membiasakan siswa mandiri dalam hal belajar dan berwirausaha. Dalam hal belajar, dilakukan dengan membagikan materi pokok kepada setiap siswa, dan kemudian mereka harus mencari bahan sendiri untuk mereka presentasikan dan diskusikan pada saat pembelajaran di kelas. Dalam hal berwirausaha, dilakukan secara bertahap pada tiap-tiap kelas. Pada kelas XI, setiap siswa mengkonsep satu usaha yang akan mereka kelola, kemudian mereka mulai menjalankan

usaha tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian siswa, SMK Alam Kendal juga menyisipkan nilai-nilai religius, seperti mengerjakan shalat dhuha dan membaca surat al-waqi'ah sebelum memulai aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiyo dkk (2014), yang berjudul "Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta", menunjukkan bahwa terdapat lima prinsip dalam pembentukan karakter mandiri yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas dari realitas alam dan kehidupan. Bentuk-bentuk karakter mandiri yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas yang mana terbentuk dalam program-program pendidikan dan praktik pertanian (*agriculture*) yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukidjo dkk (2016), yang berjudul "Koperasi Sekolah sebagai wadah pengembangan karakter siswa" membuktikan bahwa kegiatan berkoperasi yang dilakukan di beberapa Koperasi Sekolah mampu menumbuhkan nilai karakter yaitu kekeluargaan, kemandirian, tanggung jawab, dan demokrasi. Penelitian ini mengambil sampel sekolah sebanyak 20 SMK di Provinsi DIY. Pengembangan koperasi siswa sebagai model pendidikan karakter menggunakan *Research and Development*.

Setelah melihat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menempatkan bahwa sekolah merupakan bagian yang turut berperan penting dalam penanaman karakter selain di rumah dan lingkungan. Maka, judul penelitian ini adalah "Strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri dan kekeluargaan pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto" menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto dan strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter kekeluargaan pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto.

Strategi dalam dunia pendidikan menurut David (dalam Sanjaya 2006:126), diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Rochaeaty dkk (2006:28), mengatakan bahwa strategi pertama, merupakan satu kesatuan rencana organisasi yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan untuk mencapai tujuan

organisasi; kedua, penyusunan strategi diperlukan analisis lingkungan karena lingkungan akan menentukan kekuatan dan kelemahan organisasi; ketiga, pencapaian tujuan organisasi dihadapkan pada berbagai pilihan alternatif strategi yang harus dipertimbangkan; keempat, strategi yang telah dipilih akan diimplementasikan oleh organisasi dan memerlukan evaluasi.

Strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah dan Zain, 1996:5) atau rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai satu atau satu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kekuatan strategi organisasi dengan lingkungan yang dihadapinya (Rochaethy, 2006:27). Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang diinginkan sehingga dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dan oleh sebuah organisasi. Fungsi strategi ada dua yaitu fungsi strategi secara sosial dan fungsi strategi secara individual (Sanjaya, 2006:127).

Pembina adalah orang yang membina; alat untuk membina; pembangun. Jika ditinjau dalam bahasa Inggris, maka makna "pembina" adalah builder/erector, coach, founder, maker, dan elder member (KBBI). Pembina sebagai pengajar, pembimbing, pencipta, pengarah, pengasuh, penggalang, penggerak, penjalin, penyelenggara (Akatel). Sehingga maksud dari pembina koperasi siswa adalah orang yang membina segala kegiatan yang ada di koperasi siswa.

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain (Hariyanto, 2013: 43), atau sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (KBBI, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter adalah usaha dalam membentuk pribadi seorang di mulai dari akhlak, budi pekerti dan watak yang kemudian akan terwujud dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan sehari-hari.

Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri (Desmita, 2010:184). Sedangkan dalam arti lain, kemandirian adalah rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai satu atau beberapa sasaran (Tunggal, 1996) atau perkembangan diri seseorang ketahap kepercayaan akan dirinya sendiri bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu dengan sendirinya, dapat memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu

memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kriteria kemandirian menurut Desmita (2015:185-186) adalah memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Abu&Nur, 2001:176), keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Kekeluargaan juga dapat digunakan untuk menghubungkan luasnya pergaulan manusia ke dalam satu sistem yang koheren yang dapat membangun relasi dengan orang lain (Schneider, 1998:61). Keluarga sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, *kula* artinya saya dan *warga* yang artinya orang di sekitar kita. (Kemendikud, 2014:108). Kriteria nilai kekeluargaan yang menjadi asas dalam koperasi siswa adalah meningkatkan semangat kekeluargaan, sikap tolong menolong, memupuk rasa persaudaraan, menumbuhkan kepedulian, dan rasa kebersamaan sesama siswa (Sukidjo dkk, 2016: 130).

Menurut Sukidjo dkk (2016:130), kriteria nilai kekeluargaan yang menjadi asas dalam koperasi siswa adalah sebagai meningkatkan semangat kekeluargaan sesama siswa. Meningkatkan sikap tolong menolong sesama siswa. Memupuk rasa persaudaraan antar siswa. Menumbuhkan kepedulian antar siswa. Menumbuhkan rasa kebersamaan sesama siswa.

Koperasi berasal dari bahasa latin *cooperere* yang dalam bahasa inggris menjadi *cooperation* berarti "bekerja sama" *co* berarti bersama dan *operation* berarti bekerja atau berusaha (Suwandi, 1984:11). Berfungsi sebagai alat perjuangan, alat pendemokrasian nasional, salah satu urat nadi perekonomian, dan alat pembinaan insan masyarakat (Sudarsono, 1996:80).

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori *observational learning* Albert Bandura. Penerapan teori ini hampir pada seluruh perilaku, dengan perhatian khusus pada cara perilaku baru diperoleh melalui belajar mengamati. Dalam proses mengamati tersebut dipengaruhi oleh kekuatan modeling atau peniruan. Menurut Bigge (1982:163-164), pemodelan atau pembelajaran observasi adalah proses seseorang mengamati perilaku orang lain, membentuk gagasan sebagai informasi kode untuk memandu perilaku masa depannya. Sebagian besar perilaku yang ditunjukkan seseorang telah dipelajari, baik sengaja atau tidak disengaja, melalui pemodelan.

Pemodelan mengurangi kesalahan dari pembelajaran coba-coba langsung yang memungkinkan seseorang untuk belajar dari contoh apa yang harus mereka lakukan

bahkan sebelum mereka mencoba perilaku tertentu. Proses yang mengatur pembelajaran melalui mengamati dapat dijelaskan melalui elemen-elemen berikut:

Proses yang pertama adalah perhatian (*Attention*). Perhatian dilakukan dengan memperhatikan tingkah laku model untuk mempelajarinya. Ketika belajar dilakukan dengan modeling, maka kegiatan belajar tersebut akan fokus kepada memperhatikan dan mempersepsikan perilaku sesuai dengan apa yang dilakukan oleh model. Dalam proses mengamati dipengaruhi oleh perhatian dan persepsi seorang pengamat. Untuk menarik minat pengamat maka objek pengamatan haruslah dapat memiliki ketertarikan untuk dapat diamati. Maka dalam hal modeling pun, model harus dapat menarik perhatian pengamat agar pengamat memiliki ketertarikan untuk memperhatikan model tersebut. Dengan ketertarikan untuk mengamati model, maka pengamat akan tertarik dalam mempelajari tingkah laku yang diperlihatkan oleh model.

Proses yang kedua adalah representasi (*Retention*). Representasi adalah merekam dalam ingatan dengan cara merepresentasikan secara simbolis di dalam ingatan. Ketika tingkah laku yang ingin di pelajari sudah diamati dengan baik, maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah merekam dalam ingatan semua yang telah dipelajari pengamat melalui modeling. Menurut Tarsidi (2007:5-8), hal ini dapat dilakukan dengan cara menyimpan informasi dengan mengkodekan peristiwa model ke dalam simbol-simbol verbal yang mudah dipergunakan. Ketika perilaku yang diamati telah tertanam dalam ingatan, maka dengan mempraktekkan tingkah laku dapat memperkuat ingatan pengamat mengenai tingkah laku model sehingga pengamat termotivasi untuk mempelajarinya.

Proses yang ketiga adalah produksi perilaku (*Reproduction*). Setelah memperhatikan model dan mempertanyakan apa yang telah diobservasi, kemudian memproduksi perilaku tersebut. Mengubah representasi kognitif ke dalam tindakan yang tepat. Agar apa yang diperhatikan dan diingat dapat bertahan, maka pengamat harus dapat memproduksi perilaku yang telah diajarkan oleh *modeling*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektifnya tingkah laku tersebut ketika diperagakan oleh pengamat atau dalam kata lain, ketika pengamat meragakan tingkah laku model dapat mempengaruhi kinerja fisiknya dan mendorong kemampuan pengamat untuk mencoba meragakan perilaku yang baru.

Proses yang keempat adalah motivasi (*Motivation*). Menurut Tarsidi (2007:5-8), dalam hal menumbuhkan motivasi pengamat untuk meniru perilaku yang telah ditunjukkan oleh model, pengamat akan cenderung mengadopsi perilaku model jika perilaku tersebut: (a)

menghasilkan imbalan eksternal; (b) secara internal pengamat memberikan penilaian yang positif; dan (c) pengamat melihat bahwa perilaku tersebut bermanfaat bagi model itu sendiri. Pembelajaran observasi akan efektif apabila pihak yang belajar, termotivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru. Ketika seseorang ingin meniru atau meragakan suatu perilaku, pastinya hal tersebut terdorong oleh keinginannya untuk meniru atau dalam kata lain motivasi untuk meniru. Ketika pengamat tidak memiliki motivasi untuk meniru, maka apa yang telah diperlihatkan melalui modeling tidak akan berpengaruh terhadap proses belajar pengamat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Terdapat lima tahap mulai dari persiapan berupa observasi lapangan tentang masalah yang diteliti, pembuatan instrumen agar mudah dalam pengambilan data, pengumpulan data di lapangan dengan observasi-wawancara-dokumentasi, pembuatan laporan berupa teknis analisis data, penyempurnaan laporan berupa revisi.

Informan adalah orang yang memberikan sumber informasi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* yang mana peneliti sudah mengetahui siapa saja yang akan menjadi informan penelitian yang terdiri dari tiga macam yaitu informan kunci (pembina koperasi), informan utama (pengurus koperasi), dan informan tambahan (beberapa siswa).

Pembina koperasi siswa yang dijadikan informan pada penelitian ini adalah Linda Damayanti Wijaya. Pengurus koperasi siswa yang menjadi informan adalah ketua pengurus koperasi siswa Elok Dwi, wakil ketua pengurus koperasi siswa Nur Lathifah, sekretaris Tiara Ramadhany, bendahara 1 Vika Dwi, bendahara 2 Ayu Desy, anggota 1 Fitri Makrifatul, anggota 2 Rahmita tri, anggota 3 Khavita Ardhia, anggota 4 Angelina Devi. Informan tambahan adalah Andhika Laksana, Anggraini Hana, Vivit Qoirunisah, Silvia Dwi, Putri Indriyani, dan Amelia Hamida.

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013:32). Dengan memfokuskan penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang dapat menjawab perumusan masalah untuk tujuan penelitian. Pada penelitian ini memfokuskan kepada strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri siswa yang dilakukan melalui pembiasaan dalam menjaga koperasi siswa sendiri dan

evaluasi setelah selesai jaga koperasi. Sedangkan strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter kekeluargaan siswa yang dilakukan melalui penanaman prinsip koperasi yaitu asas kekeluargaan dan keteladanan yaitu dengan mengayomi para siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto dengan Koperasi Siswa sebagai wadah penanaman karakter

Lokasi Penelitian bertempat di SMK Negeri 2 Mojokerto Jawa Timur, dimulai dari bulan 11 tahun 2017 sampai dengan bulan 12 tahun 2018. Dimulai dari pemilihan topik penelitian, penyusunan proposal, seminar proposal, revisi proposal, penelitian lapangan, analisis data, penyusunan laporan, ujian skripsi, dan revisi.

Data primer yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, berupa hasil wawancara dengan informan. Data sekunder berupa data tambahan, berupa fakta, tabel, gambar dan yang lain. Dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Observasi dilakukan melalui pengamatan kegiatan dan perilaku siswa serta pengurus Koperasi Siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto sehingga, observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Wawancara dilakukan kepada informan penelitian yang mana digunakan untuk mengetahui segala sesuatu secara mendalam tentang responden penelitian. Dokumentasi berupa gambar, tulisan yang dapat mendukung data penelitian yang dikumpulkan ketika dilapangan yang mana digunakan untuk menggambarkan kegiatan ketika dilapangan.

Menurut Moleong (2014:324), triangulasi yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh. Ada empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. (1) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda; (2) triangulasi metode meliputi pengecekan beberapa teknik pengumpulan data, dan sumber data dengan metode yang sama; (3) triangulasi penyidik, dilakukan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain; (4) triangulasi teori, dilakukan secara induktif atau secara logika.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi sumber yang dilakukan kepada informan penelitian yaitu pembina koperasi siswa serta siswa dan pengurus Koperasi Siswa. Setelah memperoleh data kemudian data dideskripsikan hingga diperoleh data mengenai strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter

mandiri dan kekeluargaan pada siswa melalui Koperasi Siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015: 246). Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data: Data yang diperoleh dari lapangan perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci karena jumlah data akan semakin banyak dan semakin kompleks ketika peneliti terjun ke lapangan, maka perlu dilakukannya analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2015: 247).

Dalam penelitian strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri dan kekeluargaan pada siswa melalui koperasi siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto di mulai dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari observasi dan wawancara dirangkum dan dipilih yang sesuai dengan fokus penelitian.

Setelah dilakukannya reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:249), menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, penyajian data berupa narasi yang berbentuk uraian kata-kata dari informan, kemudian digambarkan dan dijelaskan sesuai dengan objek yang diteliti terkait strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri dan kekeluargaan pada siswa melalui koperasi siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto.

Setelah dilakukannya penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2015:253), kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Sugiyono pun mengatakan, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan setelah disajikan dalam bentuk narasi maka selanjutnya akan ditarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian hasil dari penarikan kesimpulan akan dianalisis menggunakan teori *observational learning* Albert Bandura.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas. Menurut Wiliam Wiersma

dalam Sugiyono (2015:273), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015: 274).

Untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke pembina Koperasi Siswa dan ke siswa dan pengurus Koperasi Siswa. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015: 274). Pada penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi yang kemudian dicari mana data yang dianggap benar. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycame*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti (Sugiyono, 2015: 275).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang mandiri dalam belajar, serta kebiasaan belajar yang kurang baik. Fenomena-fenomena tersebut menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian siswa. Selain kemandirian juga terlihat kurangnya kekeluargaan antara siswa. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya terjadi tawuran antar pelajar baik dari sekolah yang berbeda maupun sekolah yang sama. Banyaknya kejadian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kekeluargaan antara siswa sehingga pentingnya penanaman kekeluargaan pada siswa sehingga penelitian ini berfokus kepada strategi penanaman karakter mandiri dan kekeluargaan siswa.

Strategi Pembina Koperasi Siswa dalam Menanamkan Karakter Mandiri Siswa.

Pada bagian ini akan mendeskripsikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang disusun berdasarkan pokok permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi ditemukan adanya strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto. Strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa dilakukan dengan cara pembiasaan dan evaluasi.

Penanaman karakter mandiri pada siswa melalui pembiasaan

Penanaman karakter mandiri dilakukan dengan strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan sikap mandiri pada para siswa. Pembina koperasi siswa, mengungkapkan bahwa sikap mandiri ditanamkan pada

saat pengelolaan koperasi siswa, salah satunya melalui pemesanan barang atau *kulakan*. Berikut penuturan dari Linda selaku pembina koperasi siswa:

“Untuk karakter mandiri yang pertama kalau dulu mungkin sekarang sudah berubah ke pemesanan barangnya mandiri ini pada saat mereka pembelian barang persediaan barang dagangan jadi persediaan barangnya mereka lebih. Kalau misalnya di sekolah-sekolahan yang lain koperasi siswa itu dipegang penuh oleh guru jadi yang siswanya hanya bertugas membantu guru saja dan yang mengatur semuanya itu guru. Kalau disini menerapkan kemandiriannya itu pada pembelian barangnya atau barang persediaannya itu mereka sendiri yang membeli kemudian bagaimana laporan keuangannya mereka setelah satu hari selesai bagaimana mereka membuat laporan keuangannya sendiri tapi kami juga bimbing kemudian juga bagaimana karakter mandiri mereka dalam melayani pembeli seperti melayani jual beli” (Wawancara 09 Agustus 2018).

Elok, ketua pengurus koperasi siswa mengatakan bahwa sikap mandiri tertanam ketika mengelola koperasi siswa karena ketika melakukan piket yang jaga koperasi hanya sendiri:

“Iya. Dengan mengelola koperasi siswa dapat membentuk karakter mandiri karena melalui kegiatan koperasi siswa ini para pengurusnya itu dituntut untuk mandiri misalnya kan satu hari dijaga satu orang nanti satu orang tersebut akan melayani para pembeli itu sendiri *kulakan* juga sendiri mencatat barang juga sendiri jadi sangat membentuk karakter pengurus untuk lebih mandiri lagi” (Wawancara 10 Agustus 2018).

Rahmita sebagai anggota pengurus koperasi siswa mengungkapkan bahwa dengan mengelola koperasi siswa dapat menanamkan karakter mandiri:

“Menurut saya iya. Karena kan di koperasi siswa itu kan awal-awalnya saja kita selalu diawasi oleh pembina koperasi tapi lama kelamaan kita akan dibiarkan terbiasa sendiri dan hal itu membuat siswa membentuk karakter mandiri melalui kegiatan kayak contohnya seperti transaksi jual beli gitu itu pembina awal-awal akan mengajarkan bagaimana caranya menuliskan transaksi-transaksi dan setelah itu tidak setiap hari pembina akan selalu mengajarkan bagaimana caranya bertransaksi kepada petugas” (Wawancara 10 Agustus 2018).

Vivit berpendapat bahwa mandiri terbentuk karena keharusan untuk dapat mengelola koperasi siswa:

“Iya. Karena yang jaga disana kan tunggal kalau misalkan pembeli itu waktu banyak jadi kan yang jadi pengurus kayak bingung gitu mau nggak mau kan dia harus cari sendiri bisa membentuk mandiri” (Wawancara 31 Agustus 2018).

Pernyataan yang serupa dituturkan oleh Silvia yang mengatakan bahwa ketika jaga koperasi memang diajarkan untuk mandiri:

“Iya. Karena kita di sana diajari mandiri setiap anak bagiannya berbeda-beda jadi ditukar ada yang di bank mini ada yang di koperasi jadi karakternya nanti terbentuk dengan sendirinya” (Wawancara 31 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina koperasi siswa dan para siswa, diketahui bahwa karakter mandiri tertanam melalui pengelolaan koperasi siswa dengan cara melakukan pembelian barang sendiri, pencatatan barang yang terjual sendiri dan melayani pembeli sendiri.

Pemesan barang dilakukan dengan mengecek terlebih dahulu barang-barang yang sekiranya akan habis. Ketika jam koperasi siswa tutup para pengurus dan petugas piket mereka jumlah dari barang yang terjual kemudian mengetahui barang yang sekiranya akan habis kemudian melakukan pemesanan atau *kulakan*. Pembina selalu mengingatkan pengurus dan petugas piket untuk selalu mengecek barang-barang yang akan habis untuk segera melakukan pemesanan barang.

Sedangkan untuk yang bertugas piket jaga koperasi, hanya dilakukan sendirian mulai dari pemesanan barang atau *kulakan* pelayanan ke pembeli dan pencatatan barang yang terjual. Berikut hasil dokumentasi mengenai pencatatan barang yang terjual serta piket jaga koperasi siswa yang dilakukan sendirian ditunjukkan gambar 1 bahwa pencatatan dilakukan setiap barang-barang di koperasi terjual:



Gambar 1

Buku laporan pencatatan harian koperasi siswa.

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa siswa yang piket jaga koperasi siswa hanya dijadwalkan satu orang saja yang ditunjukkan gambar 2. Hal ini dilakukan untuk membiasakan para siswa dapat mandiri mengelola koperasi siswa mulai dari pemesanan barang dilakukan sendiri, pelayanan ke pembeli sendiri, kemudian pencatatan barang yang telah terjual juga sendiri.



Gambar 2

Siswa yang piket jaga koperasi siswa.

Dengan membiasakan para pengurus dan anggota piket menjaga sendiri di koperasi dapat menumbuhkan karakter mandiri. Karena secara langsung para pengurus dan anggota piket diberikan tanggung jawab untuk mengelola koperasi siswa mulai dari pemesanan barang atau *kulakan*, kemudian pelayanan ke pembeli dan pencatatan barang yang terjual.

Penanaman karakter mandiri pada siswa melalui re-check laporan penjualan

Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh pembina dalam membimbing pengurus koperasi siswa, berikut penuturan dari pembina koperasi siswa Linda tentang upaya yang dilakukan ketika membimbing koperasi siswa dengan melakukan evaluasi kepada para siswa yang piket jaga setelah selesai jaga koperasi siswa:

“Biasanya memang setiap hari. Jadi kami pertamanya memang sulit untuk menerapkan anak-anak sikap. Biasanya sikap tanggung jawab, mandiri dalam mengelola koperasi jadi selalu ada evaluasi misalnya saja kalau ada yang membuat laporan keuangannya itu ada kesalahan sedikit nah itu langsung dipanggil jadi anak itu lebih ini punya rasa tanggung jawab kemudian misalnya ada barang-barang misalnya ada yang kurang mereka lupa mendaftarkan barang langsung ini jadi setelah selesai piket jam 03.00 itu ada evaluasi dari hari ini mereka yang kelebihan mereka dimana kemudian kekurangan mereka dimana biasanya lebih di pembuatan laporan keuangannya itu kurang teliti” (Wawancara 09 Agustus 2018).

Dalam menanamkan karakter mandiri melalui *re-check* laporan penjualan dilakukan untuk mengetahui ketelitian siswa. *Re-check* dilakukan pada saat evaluasi setelah selesai jaga koperasi siswa oleh pembina koperasi siswa untuk pencatatan laporan barang yang terjual. *Re-check* juga dilakukan untuk mengetahui barang-barang koperasi yang sekiranya akan habis untuk dilakukan pemesanan barang atau *kulakan*. Khavita salah satu anggota pengurus koperasi siswa mengungkapkan bahwa pembina koperasi siswa mengupayakan untuk selalu mengingatkan para siswa yang piket jaga koperasi untuk

mengecek barang apa saja yang sudah habis untuk melakukan pembelian barang atau *kulakan*:

“Upaya pembina koperasi siswa itu kalau misalnya barang yang sudah habis itu ya peminanya itu nyuruh kita untuk *kulakan* gitu bu terus kalau mau tutup semuanya itu direkap di buku besar ya itu kan dihitung berapa jumlah pendapatan hari ini terus waktu awal-awal kan kita belum bisa kita ya diajari sama bu linda bagaimana caranya terus kalau mau tutup itu disisakan uangnya Rp. 50.000 receh buat besoknya disuruh bu linda gitu” (Wawancara 28 Agustus 2018).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Rahmita sebagai anggota pengurus koperasi bahwa pembina selalu mengupayakan menetap di koperasi untuk mengawasi para siswa yang jaga koperasi:

“Pembina koperasi siswa dalam membimbing itu dari awal pembina itu sudah memberikan arahan-arahan gitu terus tata cara menjadi petugas koperasi yang baik atau yang berkualitas juga di setiap akhir kegiatan koperasi jadi pembina itu selalu mengecek transaksi atau barang-barang yang telah dibeli atau yang telah terjual di koperasi siswa dan pembina juga tidak pernah meninggalkan koperasinya itu karena tidak pernah meninggalkan tugasnya bergerak sendiri gitu bu memberikan arahan terus” (Wawancara 10 Agustus 2018).

Menurut pembina koperasi siswa mengenai pengadaan evaluasi setelah selesai jaga koperasi juga didukung oleh Ayu sebagai bendahara dalam kepengurusan, bahwa pembina selalu mengadakan evaluasi kepada para pengurus:

“Dengan cara mengumpulkan para pengurus koperasi dan menanyakan bagaimana perkembangan dari koperasi disini sehingga pembina dapat tahu kurang lebihnya operasional dari koperasi dan memberikan masukan” (Wawancara 30 Agustus 2018).

Nur selaku wakil ketua dalam kepengurusan juga mengungkapkan bahwa pembina koperasi siswa selalu mengupayakan adanya evaluasi setelah selesai jaga koperasi siswa:

“Dengan cara mengumpulkan semua pengurus koperasi dan bagaimana perkembangan dari koperasi sehingga pembina dapat tahu kurang lebihnya dengan jelas” (Wawancara 30 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina koperasi siswa dan para siswa, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh Pembina antara lain adalah menanamkan sikap tanggung jawab, jujur dan mandiri melalui laporan pembukuan barang yang telah terjual yang ditunjukkan dengan gambar 1 kemudian melakukan evaluasi setelah selesai jaga koperasi siswa.

Selanjutnya adalah untuk mengetahui alasan para siswa menjadi pengurus koperasi siswa. Menurut Fitri sebagai anggota kepengurusan mengatakan bahwa alasannya untuk menjadi pengurus koperasi siswa adalah untuk menambah pengalaman:

“Alasan saya karena saya ingin menambah pengalaman dalam berorganisasi dan juga ingin mendalami ilmu tentang koperasi itu seperti apa” (Wawancara 10 Agustus 2018).

Ayu selaku bendahara 2 juga menyatakan alasannya menjadi pengurus koperasi siswa adalah untuk mencari pengalaman dalam berorganisasi:

“Karena saya ingin lebih tahu tentang koperasi siswa dan menambah pengalaman dalam berorganisasi sebelum memasuki dunia kerja” (Wawancara 30 Agustus 2018).

Penuturan serupa juga dikatakan oleh Nur, bahwa alasannya menjadi pengurus koperasi adalah untuk mencari pengalaman dan juga wawasan tentang koperasi:

“Ingin mencari pengalaman dan juga menambah wawasan lebih tentang koperasi serta ingin mengetahui cara mengoperasikan koperasi siswa dengan baik” (Wawancara 30 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan beberapa siswa ketika menjadi pengurus adalah ingin mencari pengalaman mengenai berorganisasi serta untuk memiliki wawasan yang lebih tentang berkoperasi.

Setelah mengetahui alasan para siswa untuk menjadi pengurus koperasi siswa selanjutnya adalah manfaat yang dirasakan ketika menjadi pengurus koperasi siswa. Berikut ungkapan dari Vika bahwa manfaat ketika menjadi pengurus koperasi adalah dapat lebih bertanggung jawab:

“Jadi, manfaat yang saya rasakan ketika menjadi pengurus koperasi saya lebih disiplin lebih bertanggung jawab lebih mandiri dan bisa lebih mengemban amanah dan kepercayaan dari guru” (Wawancara 10 Agustus 2018).

Nur yang menjadi wakil ketua dalam kepengurusan menyatakan bahwa manfaat yang ia rasakan ketika menjadi pengurus koperasi siswa adalah dapat menjalankan tugas dengan baik:

“Kita menjadi tahu dan merasakan bagaimana menjadi pemimpin dan dapat menjalankan tugas dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab sesuai amanah yang diberikan” (Wawancara 30 Agustus 2018).

Elok selaku ketua kepengurusan mengatakan bahwa manfaat ketika menjadi pengurus koperasi siswa adalah dapat bertanggung jawab dan juga dapat disiplin waktu dalam belajar dan berorganisasi:

“Manfaat yang saya rasakan saat ini sebagai pengurus koperasi sekolah adalah saya lebih disiplin saya bisa membagi waktu antara belajar dan koperasi saya dapat bertanggung jawab dengan baik saya dapat insyaallah mengemban

amanah dengan baik” (Wawancara 10 Agustus 2018).

Pendapat tersebut didukung oleh Ayu bahwa dengan menjadi pengurus koperasi siswa memiliki manfaat dapat menjalankan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab:

“Kita menjadi tahu apa itu koperasi dan merasakan bagaimana menjadi pemimpin dan dapat menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab” (Wawancara 30 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri tertanam melalui pembiasaan dan evaluasi. Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa mengelola koperasi sendiri dalam pelayanan ke pembeli, pencatatan barang yang telah terjual, serta dalam pembelian barang. Evaluasi dilakukan setiap selesai jaga koperasi siswa untuk mengetahui kurang lebihnya para siswa dalam pengelolaan serta pengarahan para siswa dalam hal laporan koperasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, strategi yang diterapkan oleh pembina koperasi siswa melalui pembiasaan adalah dilakukan dengan cara selalu mengecek keadaan koperasi berupa pengecekan pembukuan serta selalu berada di koperasi ketika tidak memiliki jam mengajar ataupun keperluan penting selalu berada di koperasi siswa untuk mengawasi siswa yang piket jaga koperasi. Melalui evaluasi dengan mengadakan evaluasi setelah tutupnya koperasi siswa untuk memantau perkembangan laporan keuangan yang dibukukan serta pemberian masukan kepada para siswa yang piket jaga koperasi mengenai kendala yang dialami selama jaga koperasi siswa.

Berdasarkan hasil dokumentasi, strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter kemandirian melalui pembiasaan berupa dokumentasi laporan pembukuan barang yang telah terjual yang ditunjukkan oleh gambar 1 dan piket jaga yang dilakukan sendiri yang ditunjukkan gambar 2 Strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri dikatakan berhasil karena pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sejalan atau sama.

Strategi Pembina Koperasi Siswa dalam Menanamkan Karakter Kekeluargaan pada Siswa.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi ditemukan adanya strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter kekeluargaan pada siswa yang dilakukan melalui keteladanan atau contoh dengan selalu mengayomi para siswa sedangkan dalam penanaman prinsip koperasi dilakukan dengan pelayanan yang ramah kepada pembeli.

Penanaman karakter kekeluargaan pada siswa melalui keteladanan atau contoh

Keteladanan atau contoh dilakukan dengan memberikan contoh dalam bersikap. Pembina koperasi siswa

memberikan contoh sikap yang bijaksana dan mengayomi kepada para siswa dalam berinteraksi. Berikut ungkapan dari Elok yang bertugas sebagai ketua pengurus koperasi siswa:

“Disini pembina koperasi siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto bu Linda. Bu Linda itu sangat baik sangat sabar dan sangat bisa mengarahkan anggota pengurus lainnya kearah lebih baik lagi terus bisa mengatur koperasi supaya lebih kondusif lagi” (Wawancara 10 Agustus 2018).

Pernyataan dari elok didukung oleh salah satu pengurus koperasi yang menjabat sebagai bendahara dalam kepengurusan yaitu Vika bahwa pembina koperasi siswa sangat sabar dan bijaksana:

“Disini pembina koperasi itu bu Linda. Menurut saya bu Linda itu sangat sabar dan bijaksana karena biasanya itu beliau itu mau mengarahkan kepada pengurus koperasi dan mengajari jadi kalau misalnya ada yang salah itu bu Linda tidak marah” (Wawancara 10 Agustus 2018).

Khavita yang menjabat sebagai anggota dalam kepengurusan menyatakan bahwa pembina koperasi siswa bersikap sabar, baik dan selalu menasehati para pengurus:

“Menurut pendapat saya tentang pembina koperasi siswa itu bu Linda pembinanya. Bu Linda itu sabar baik gitu kalau anak-anak melakukan kesalahan itu tidak pernah marah-marah selalu dinasehati gitu terus ya ramah gitu bu” (Wawancara 28 Agustus 2018).

Selain pendapat pengurus koperasi siswa, siswa yang lain juga turut berpendapat yang sama tentang pembina koperasi siswa salah satunya adalah Vivit XI PS 2 dengan menyatakan bahwa pembina koperasi siswa sangat baik dan juga sangat mengayomi siswa:

“Sangat baik beliau yang membina koperasi siswa sangat mengayomi mengerti gitu bu sama siswanya jadi kita itu kayak kalau misalnya mau Tanya apa-apa itu nggak takut beliau itu ya “iya-iya” gitu kayak sangat mengayomi” (Wawancara 31 Agustus 2018).

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Putri XII PS 1 bahwa pembina koperasi siswa baik dan mampu mengarahkan para pengurus koperasi siswa:

“Menurut saya pembina koperasi siswanya sangat baik beliau mampu mengarahkan para pengurus koperasinya untuk membuat koperasinya menjadi lebih baik lagi” (Wawancara 31 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara kepada para siswa diketahui bahwa pembina koperasi siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto memiliki sikap yang baik, bijaksana, mampu mengarahkan para pengurus serta selalu mengawasi para pengurus koperasi siswa.

Penanaman karakter kekeluargaan melalui pelayanan yang ramah

Dalam menanamkan karakter kekeluargaan kepada pengurus dilakukan dengan pelayanan yang ramah ke

pembeli. Tujuan dari pelayanan yang ramah ke pembeli untuk menumbuhkan kekeluargaan antar penjual dan pembeli yang tak lain antara siswa sendiri. Menumbuhkan kekeluargaan antar siswa merupakan salah satu asas dalam koperasi yaitu asas kekeluargaan. Berikut penuturan dari pembina koperasi siswa Linda bahwa kekeluargaan diterapkan karena merupakan prinsip dari berkoperasi:

“Sikap mandiri kemudian kejujuran terus kemudian ada rasa tanggung jawab nah kemudian kekeluargaan. Jadi dari mana kekeluargaan ya memang kan koperasi itu demokratis kemudian juga prinsipnya kekeluargaan jadi yang diterapkan atau menerapkan ke anak-anak itu rasa kekeluargaan itu jadi ada kerjasama antara kan tiap hari yang piket 2 anak jadi ada kerjasama si anak A dan si anak B bagaimana mereka saat piket mereka bekerja sama ada rasa kekeluargaan tumbuh disitu bagaimana nanti juga mereka menularkan praktiknya itu ke adik kelas kemudian bagaimana nanti pesan pesan saya disampaikan keteman-teman yang lain jadi jika ada yang membuat kesalahan nanti mereka saling mengingatkan satu sama lain” (Wawancara 09 Agustus 2018).

Khavita sebagai anggota pengurus koperasi siswa berpendapat bahwa kekeluargaan antara penjual dan pembeli terbentuk ketika melakukan kegiatan jual-beli di koperasi siswa:

“Menurut saya iya. Karena waktu misalnya dulu saya pas jaga ya bu ada adik kelas yang beli terus adik kelasnya itu tanya-tanya gitu bu kayak “kelas berapa mbak, enak ya jadi pengurus di koperasi”. “iya dek” sampai sekarang itu dia ya masih nyapa gitu bu sering nyapa jadi kayak akrab gitu” (Wawancara 28 Agustus 2018).

Elok sebagai ketua pengurus koperasi siswa juga menyatakan bahwa dengan melakukan kegiatan jual-beli dapat menanamkan karakter kekeluargaan antara pengurus dan pembeli:

“Iya. Sangat membentuk karakter tersebut karena dengan bertransaksi dengan pembeli secara langsung kan transaksinya jadi para pengurus yang menjual tersebut dapat bertatap muka langsung dengan pembeli dapat bercakap langsung dengan pembeli dengan demikian dapat membentuk karakter kekeluargaan supaya kita lebih akrab lebih ramah dengan pembeli seperti itu” (Wawancara 10 Agustus 2018).

Ungkapan yang serupa juga dinyatakan oleh salah satu siswa yang menjadi pembeli yaitu Andhika bahwa kekeluargaan terbentuk ketika melakukan kegiatan jual-beli:

“Iya. Karena kalau penjualnya disini, saya sekarang kelas X sedangkan penjualnya itu kakak kelas saya sendiri bisa kenalan bisa lebih tahu karena nanti saya juga akan menjadi pengurus koperasi siswa jadi bisa tanya-tanya ke kakak

kelas kita yang jadi petugas” (Wawancara 31 Agustus 2018).

Amelia salah satu siswa yang menjadi pembeli juga mengatakan dengan melakukan kegiatan jual-beli dapat menanamkan kekeluargaan antara pengurus dan pembeli yang ditunjukkan dengan menjadi akrab:

“Iya karena dengan kegiatan jual beli kita dapat berinteraksi dengan pembeli yang mana itu adik kelas kakak kelas jadi kita lebih kenal dan lebih akrab” (Wawancara 31 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina koperasi siswa dan para siswa ditemukan bahwa karakter kekeluargaan tertanam dengan menerapkan prinsip koperasi serta dengan adanya kegiatan jual-beli yang menjadikan pengurus dan pembeli menjadi akrab sehingga tertanamnya kekeluargaan antara pengurus dan pembeli.

Selanjutnya adalah mengetahui karakter kekeluargaan antara pengurus dan pembeli. Berikut penuturan dari pembina koperasi siswa, Linda tentang karakter kekeluargaan yang tertanam antara pengurus dan pembeli:

“Biasanya ketika mereka melayani pembeli sebisa mungkin mereka melayani dengan baik ke pembeli kemudian dalam pelayanan juga ramah kemudian antara pembeli dan pengurus biasanya pengurus kelebihan dalam memberikan uang kembalian kepada pembeli akhirnya anak-anak yang uang kembaliannya kelebihan kembali ke koperasi terus bilang “mbak uang kembaliannya kok kelebihan seribu” jadi yang seharusnya kembalian 7000 jadi 8000 jadi ya saling mengingatkan juga ada kejujurannya” (Wawancara 09 Agustus 2018).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terciptanya karakter kekeluargaan antara pengurus dan pembeli dikarenakan pada saat pelayanan para pengurus melayani pembeli dengan bersikap ramah. Hal tersebut juga dinyatakan oleh para pembeli yang tak lain siswa sendiri pendapat mereka tentang pengurus koperasi bahwa para pengurus memiliki sikap yang ramah. Berikut pendapat dari Andhika bahwa pengurus koperasi siswa memiliki sikap yang ramah:

“Ya Alhamdulillah itu pengurusnya ya ramah-ramah terus ya diberi arahan sama pembinanya cara melayani pembeli dengan baik dan ramah begitu bu” (Wawancara 31 Agustus 2018).

Pernyataan dari Andhika didukung oleh Silvia yang menyatakan pengurus koperasi siswa memiliki sikap yang ramah dan baik:

“Sangat ramah sangat baik kalau misalnya kita ndak ada pembinanya itu bisa bertanya ke pengurusnya” (Wawancara 31 Agustus 2018).

Putri mengungkapkan bahwa pengurus koperasi siswa mampu dan mengerti dalam mengoperasikan koperasi siswa:

“Menurut saya pengurus koperasi siswa juga sangat baik karena beliau mampu dan mengerti bagaimana cara mengoperasikan koperasi siswa dengan baik” (Wawancara 31 Agustus 2018).

Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Amelia bahwa pengurus koperasi siswa bersikap baik dan mampu bertanggung jawab:

“Pengurus koperasi sangat baik karena mereka dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai pengurus koperasi siswa dengan baik” (Wawancara 31 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina koperasi siswa dan para siswa ditemukan bahwa karakter kekeluargaan ditanamkan melalui keketidanan/ccontoh dan melalui penanaman prinsip koperasi. Keteladan atau contoh ditunjukkan dengan memberikan contoh sikap pembina koperasi siswa dengan bersikap bijaksana dan mengayomi kepada para siswa. Penanaman prinsip koperasi dilakukan dengan menanamkan prinsip kekeluargaan sebagai asas berkoperasi para pengurus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter kekeluargaan yang ditanamkan melalui penerapan prinsip koperasi yang ditunjukkan dengan pembina koperasi siswa yang mengupayakan berada di koperasi siswa untuk mengawasi para siswa yang piket jaga koperasi dan juga keakraban antara pengurus dan pembeli ketika melakukan kegiatan jual-beli di koperasi siswa.

Pembahasan

Setiap instansi pendidikan memiliki kewajiban untuk dapat memberikan pendidikan karakter maupun menyediakan sarana penanaman karakter. Karena sekolah turut berperan dalam penanaman karakter selain dilakukan di dalam keluarga serta di lingkungan. Salah satunya adalah karakter mandiri dan kekeluargaan. SMK Negeri 2 Kota Mojokerto memiliki koperasi siswa yang dikelola oleh Jurusan Perbankan Syariah yang merupakan media pengembangan kemampuan siswa serta pengupayaan penanaman karakter mandiri dan kekeluargaan yang dilakukan melalui pengelolaan dan kegiatan koperasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti yang memperkuat data penelitian tentang strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri dan kekeluargaan pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto telah mendapat jawaban atas rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri dilakukan melalui pembiasaan dan evaluasi sedang dalam menanamkan karakter kekeluargaan dilakukan melalui keteladanan dan penanaman prinsip koperasi.

Dalam menanamkan karakter mandiri yang dilakukan melalui pembiasaan ditunjukkan dengan membiasakan

para siswa untuk dapat mengelola koperasi siswa sendirian mulai dari pembelian barang atau *kulakan* yang dilakukan oleh siswa sendiri, kemudian pelayanan kepada para pembeli dilakukan dengan sendiri, dan pencatatan laporan barang yang telah terjual yang ditunjukkan pada gambar 1 juga dilakukan sendiri oleh siswa yang piket jaga koperasi siswa.

Semua kegiatan pengelolaan koperasi siswa selalu diawasi oleh pembina koperasi siswa yang mengupayakan untuk selalu menetap di koperasi siswa ketika tidak memiliki jam mengajar ataupun kesibukan. Kemudian dalam menanamkan karakter mandiri melalui *re-check* laporan penjualan dilakukan dengan mengevaluasi pencatatan barang yang terjual juga merekap barang yang akan habis kemudian dilakukan pemesanan barang atau *kulakan*.

Penanaman karakter kekeluargaan yang dilakukan melalui keteladanan atau contoh ditunjukkan dengan pembina koperasi siswa yang selalu bersikap bijaksana terhadap para siswa kemudian selalu mengayomi para siswa. Penanaman karakter kekeluargaan yang dilakukan melalui pelayanan yang ramah dilakukan dengan menekankan asas kekeluargaan dalam berkoperasi kepada para pengurus dan para petugas piket koperasi siswa sehingga terjalin keakraban diantara penjual dan pembeli.

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri dan kekeluargaan siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto akan dikaitkan dengan teori belajar *observational learning* Albert Bandura. Menurut Albert Bandura terdapat empat proses yang mempengaruhi belajar *observational* yaitu perhatian, representasi, produksi perilaku dan motivasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama adalah perhatian (*attention*). Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi pengurus dan siswa kelas XI dapat mengelola koperasi siswa dengan baik. Proses pertama yang dilakukan adalah melalui perhatian. Para pengurus dan para siswa melakukan perhatian dengan mengamati cara mengelola koperasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku pembina koperasi siswa yang memberikan contoh kepada para pengurus dan siswa tentang tata cara melakukan pengelolaan koperasi. Kemudian juga mengamati bagaimana pembina koperasi siswa dalam berinteraksi dengan para siswa. Perhatian dilakukan oleh pengurus dengan memperhatikan pembina koperasi siswa sehingga yang menjadi teladan bagi pengurus adalah pembina koperasi siswa.

Dalam pemberian contoh tentang tata cara pengelolaan koperasi dilakukan pada awal para pengurus dan siswa menjaga koperasi. Contoh kegiatan tersebut adalah ketika

menjadwalkan piket pada awal masih dilakukan oleh pembina koperasi siswa kemudian pembina koperasi siswa yang selalu mengupayakan untuk menetap di koperasi siswa untuk mengawasi para siswa yang piket jaga koperasi kemudian para siswa yang masih bertanya kepada pembina koperasi siswa mengenai tata cara mencatat laporan barang yang telah terjual dan laporan keuangan koperasi siswa yang pada awal dicontohkan cara menuliskan transaksi kemudian mengajarkan cara bertransaksi dan penanaman prinsip koperasi yaitu kekeluargaan yang dicontohkan dengan cara melakukan pelayanan ke pembeli dengan bersikap ramah.

Proses yang kedua adalah representasi (*retentional*). Representasi adalah merekam dalam ingatan dengan cara merepresentasikan secara simbolis di dalam ingatan. Ketika tingkah laku yang ingin dipelajari sudah diamati dengan baik, maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah merekam dalam ingatan semua yang telah dipelajari pengamat melalui *modelling*.

Setelah para pengurus dan siswa mengamati pembina koperasi siswa dalam mengelola koperasi siswa dan berinteraksi kepada siswa, mereka mengingatnya dan kemudian pembina koperasi siswa membiasakan para pengurus untuk menjaga koperasi siswa dan juga para siswa kelas XI untuk dapat belajar mengelola koperasi siswa mulai dari cara pembelian barang kemudian cara melayani pembeli dan pencatatan laporan barang yang telah terjual. Yang dicontohkan dengan pengurus yang mengingat untuk selalu menyisahkan uang receh sejumlah Rp.50.000 untuk digunakan keesokan harinya.

Proses yang ketiga adalah produksi perilaku (*reproduction*). Setelah memperhatikan model dan mempertahankan apa yang telah diobservasi, kemudian memproduksi perilaku tersebut. Produksi perilaku ditunjukkan dengan mengulang-ngulang kegiatan yang telah dipraktikkan dari hasil mengingat pengamatan yang dilakukan oleh *modelling*.

Ketika pengurus dan para siswa kelas mempraktikkan tata cara dalam mengelola koperasi mereka akan melakukannya dengan mengulang-ulang kegiatan tersebut. Pada awalnya mereka hanya belajar hingga akhirnya mereka memahami dan dapat dengan mudah mempraktikannya. Dengan melakukan pembiasaan kepada pengurus dan siswa untuk mengelola koperasi siswa sendiri sehingga dari pembiasaan tersebut pengurus dan siswa dapat mengelola koperasi siswa dengan baik.

Produksi perilaku dilakukan dengan para pengurus dibiasakan untuk menjaga koperasi siswa. Karena jadwal piket yang sudah ditentukan dan juga para pengurus pun terbiasa melakukan kegiatan pengelolaan koperasi siswa mulai dari pemesanan barang atau *kulakan*, pelayanan ke pembeli dengan ramah dan pencatatan barang yang telah terjual secara berulang maka produksi perilaku pun

muncul. Misalnya dalam penanaman karakter kekeluargaan pada saat melakukan transaksi pembeli mendapatkan uang kembalian yang lebih, maka pembeli pun mengingatkan penjual bahwa uang kembalian yang ia dapatkan kelebihan.

Proses yang keempat adalah motivasi (*motivation*). Menurut Tarsidi (2007:5-8), dalam hal menumbuhkan motivasi pengamat untuk meniru perilaku yang telah ditunjukkan oleh model, pengamat akan cenderung mengadopsi perilaku model jika perilaku tersebut: (a) menghasilkan imbalan eksternal; (b) secara internal pengamat memberikan penilaian yang positif; dan (c) pengamat melihat bahwa perilaku tersebut bermanfaat bagi model itu sendiri.

Motivasi dilakukan dengan memberikan evaluasi dan masukkan kepada para pengurus dan siswa agar dapat mengelola koperasi siswa dengan lebih baik lagi. Proses motivasi dilakukan dengan pembina koperasi siswa memberikan evaluasi kepada para pengurus setelah selesai jaga koperasi mulai dari re-check laporan penjualan serta perekapan barang yang akan habis untuk dilakukan pemesanan barang. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi para pengurus dan petugas piket untuk semangat ketika jaga koperasi siswa yang dicontohkan dengan pada saat awal kepengurusan terlihat tidak bersemangat dalam menjaga koperasi siswa seperti membiarkan barang koperasi untuk tidak dibersihkan hingga berdebu setelah terbiasa menjaga koperasi akhirnya semangat dalam menjaga kebersihan koperasi siswa. Kemudian juga dalam pelayanan ramah ke pembeli ketika awal menjaga koperasi mendapati pembeli yang bersikap acuh karena yang dibeli tidak sesuai dengan yang diinginkan setelah terbiasa melayani pembeli di koperasi akhirnya dapat mengatasinya.

PENUTUP

Simpulan

Strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter mandiri melalui pembiasaan dilakukan dengan membiasakan pengurus koperasi siswa dan para siswa yang mendapatkan piket jaga koperasi, terbiasa menjaga sendirian mulai dari pelayanan ke pembeli, kemudian pemesanan barang yang dijual dikoperasi dan pencatatan laporan barang yang telah terjual di dalam buku besar. Sedangkan re-check laporan penjualan dilakukan dengan mengevaluasi pencatatan barang yang terjual juga merekap barang yang akan habis kemudian dilakukan pemesanan barang atau *kulakan*.

Strategi pembina koperasi siswa dalam menanamkan karakter kekeluargaan melalui keteladanan dilakukan dengan bersikap selalu mengayomi pengurus koperasi dan siswa. Sedangkan melalui pelayanan yang ramah dilakukan dengan menekankan asas kekeluargaan dalam

berkoperasi kepada para pengurus dan para petugas piket koperasi siswa.

Saran

Agar karakter yang tertanam pada siswa SMK Negeri 2 Kota Mojokerto tidak mudah hilang, penanaman karakter hendaklah dikuatkan dengan memberikan sarana penanaman karakter seperti pada koperasi siswa karena sejatinya siswa telah memiliki karakter yang telah tertanam ketika berada di lingkungan keluarga tetapi untuk mempertahankannya sekolah juga turut serta mengupayakan penanaman karakter agar tidak mudah luntur karakter yang telah tertanam pada diri siswa. Pembina koperasi siswa hendaknya selalu memantau perkembangan siswa sehingga dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan karakter kepada siswa. Sementara itu bagi pembaca dapat dijadikan kaca perbandingan dan bahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afsari, Nining. 2013. Upaya Meningkatkan Partisipasi Berkoperasi Sekolah Melalui Pelatihan Bagi Siswa Kelas XI SMK Wikarya Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013 (Studi Pada Koperasi Sekolah SMK Wikarya Karanganyar). <http://eprints.ums.ac.id>. diakses 24 Feb 2018.
- Bigge M. L., 1982. *Learning Theories For Theachers*. New York, Harper & Row, Publishers.
- Budiyanto, M., Machali, I. 2014. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Karakter* (4) 2. <https://www.academia.edu/16540106/>, diakses 29 April 2018.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: 2010. PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haryanto, T. M. 2011. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VII SMP NEGERI 1 Kejobong Purbalingga*. (Online). <http://lib.unnes.ac.id/6358/1/7798.pdf>, diakses 26 Nov 2017
- Haryati, S. 2017. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. (online). <http://lib.unnes.ac.id/6358/1/7798.pdf>. diakses 26 Nov 2017
- Kementrian Agama. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online).

- [https://kemenag.go.id/file/dokumen/ UU2003.pdf](https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf). diakses 22 Nov 2017
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta.
- Kemertrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kbbi.kemdikbud. go.id
- Madya, S. 2010. *Pembentukan Karakter Mandiri dalam Pendidikan RSBI Dalam Sistem Desentralistik*, (Online). <http://staffnew.uny.ac.id/upload/130607014/pengabdian/pendidikan-karakter-mandiri-rsbi-9-des-101.pdf>. diakses 05 Des 2017
- Masriah, dkk. 2015. Pengembangan Karakter Mandiri dan Pemecahan Masalah melalui Model Pembelajaran MMP Pendekatan Atong Materi Geometri. *UJME* 4 (2): 158. http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/ujme/7598/5260. diakses pada 05 Des 2017
- Moelong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nathania, Bella. 2013. Kekeluargaan: Pisau Bermata Dua. <http://srikandimenggugat.blogspot.Com/2013/09/kekeluargaan-pisau-bermata-dua.html>, diperoleh pada tanggal 14 januari 2015.
- Putri, N.A. 2011. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas* 3 (2): 205-215. journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/download/2317/2370. Diakses 20 Nov 2017
- Rochaety E., dkk. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sabri, T. 2012. *Memupuk Kemandirian Sebagai Startegi Pengembangan Kepribadian Individu Siswa Dalam Belajar*. (Online). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPHS/article/download/381/384>. diakses 26 Nov 2017
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Schneider, D.M. 1998. *A Critique of the Study of Kinship*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Sudarsono, H. 1996. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisoa
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sukidjo, dkk. 2016. Koperasi Sekolah Sebagai Wadah Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Economica* 12 (2): 132-133. <http://journal.uny.ac.id/index.php/economica/article/view/7958>. diakses 06 Des 2017.
- Suwandi, I. 1984. *Koperasi Organisasi Ekonomi yang Berwatak Sosial*. Bandung Bhrata.
- Tarsidi, D. 2007 *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. (Online). http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa. diakses 13 Maret 2018.
- Thoifah, S. 2015. *Pendidikan Karakter Kemandirian Di Kelas XI (Studi Analisis Pada SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016)*. (Online). <http://eprints.walisongo.ac.id>. diakses 07 Des 2017.
- Tunggal, A. W., 1996. *Kamus Marketing*. Jakarta: PT Rineka Cipta.